



PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL GERAKAN SAMIN SUROSENTIKO DI SMA NEGERI 1 CEPU

Naufal Nursyifa Rizki Widodo^{1*} & Tsabit Azinar Ahmad²

^{1&2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Jalan Kolonel H. R. Hadijanto, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

*Email: rizkijateng456@gmail.com

Submit: 10-02-2026; Revised: 17-02-2026; Accepted: 20-02-2026; Published: 02-04-2026

ABSTRAK: Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran historis dan identitas budaya siswa, namun integrasi formalnya dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cepu masih belum terwujud. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah lokal “Gerakan Samin Surosentiko” yang diintegrasikan dalam materi sejarah kolonial di SMA Negeri 1 Cepu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara *semi*-terstruktur dengan guru sejarah, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, observasi kelas, serta studi dokumentasi perangkat serta dokumen kurikulum, kemudian dianalisis menggunakan teknik koding kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran sejarah lokal telah berlangsung secara kontekstual, komunikatif, dan bermakna di kelas, serta berdampak positif terhadap pemahaman, minat, dan motivasi siswa, namun belum terintegrasi secara formal dalam dokumen perencanaan, perangkat pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Penyisipan materi masih bergantung pada inisiatif guru dan belum didukung kebijakan sekolah yang tertulis serta bahan ajar yang memadai.

Kata Kunci: Gerakan Samin Surosentiko, Pembelajaran Sejarah Lokal, Sejarah Kolonial.

ABSTRACT: Local history learning plays a strategic role in building students' historical awareness and cultural identity, but its formal integration into history lessons at SMA Negeri 1 Cepu has yet to materialize. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of local history learning, the "Samin Surosentiko Movement," which is integrated into colonial history materials at SMA Negeri 1 Cepu. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with history teachers, students, and the vice principal for curriculum, classroom observations, and documentation studies of curriculum tools and documents. These data were then analyzed using qualitative coding techniques. The results indicate that although local history learning has taken place contextually, communicatively, and meaningfully in the classroom, and has had a positive impact on student understanding, interest, and motivation, it has not been formally integrated into planning documents, learning tools, or evaluation systems. The inclusion of material still relies on teacher initiative and is not supported by written school policies or adequate teaching materials.

Keywords: Samin Surosentiko Movement, Local History Learning, Colonial History.

How to Cite: Widodo, N. N. R., & Ahmad, T. A. (2026). Pembelajaran Sejarah Lokal Gerakan Samin Surosentiko di SMA Negeri 1 Cepu. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 748-764. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1105>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Sejarah tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi juga cermin yang merefleksikan perjalanan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Dalam konteks pendidikan, sejarah memiliki peran strategis sebagai salah satu instrumen utama untuk membangun pemahaman siswa terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk identitas bangsa, sekaligus membangun kesadaran akan jati diri, nasionalisme, serta nilai-nilai moral dan etika yang dapat diambil dari pengalaman sejarah (Hasan & Rejekiingsih, 2022; Marli & Suhardi, 2020).

Kajian tentang sejarah lokal semakin mendapat perhatian sejak masa reformasi. Dengan adanya penyempurnaan kurikulum di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, sejarah lokal kini dipandang sebagai unsur penting dalam membantu siswa memahami dan menghayati peristiwa masa lalu di lingkungan terdekat mereka. Seperti dikemukakan oleh Kuswono *et al.* (2021), pembelajaran sejarah lokal memiliki nilai tersendiri, karena menciptakan kedekatan emosional antara siswa dengan peristiwa-peristiwa di daerahnya. Meskipun tampak sederhana, peristiwa-peristiwa lokal tersebut sebenarnya memiliki makna besar dan turut membentuk jalannya sejarah yang lebih luas.

Mareta & Jamil (2022) menjelaskan bahwa sejarah lokal menggambarkan peristiwa yang dialami oleh masyarakat di wilayah tertentu, baik di tingkat desa maupun kota. Sejarah ini merekam dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat yang memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan identitas dan ingatan kolektif di wilayah tersebut. Dinamika budaya yang tumbuh dalam lingkup ruang sosial yang lebih kecil, sejarah lokal menjadi sumber pembelajaran yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Kedekatannya dengan kehidupan siswa, baik melalui sumber-sumber maupun ingatan historis masyarakat menjadikannya jembatan bagi munculnya perspektif alternatif yang mungkin tidak tercakup dalam narasi sejarah nasional (Wiyanarti *et al.*, 2020).

Pengintegrasian muatan lokal dalam pembelajaran memiliki landasan dasar kebijakan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik daerah serta kebutuhan siswa (Ali & Mulasi, 2023). Kebijakan tersebut menegaskan fleksibilitas sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan setempat, termasuk mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran tanpa harus berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Dalam penerapannya, sekolah memiliki kebebasan untuk mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Namun dalam praktiknya, pemanfaatan ruang kebijakan tersebut belum selalu diikuti dengan perencanaan dan evaluasi yang terstruktur, sehingga integrasi sejarah lokal sering kali masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif guru.

Salah satu sejarah lokal yang penting untuk dipelajari adalah “Gerakan Samin Surosentiko” yang muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai bentuk perlawanan masyarakat petani terhadap kebijakan kolonial Belanda di wilayah Blora dan sekitarnya (Alfasina, 2024). Gerakan ini tidak



hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai-nilai etika, sosial, dan moral yang relevan untuk membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sejarah. Pemahaman terhadap gerakan ini juga dapat menumbuhkan sikap kritis, keberanian moral, serta penghargaan terhadap perjuangan masyarakat lokal dalam mempertahankan keadilan dan martabatnya.

Studi dilakukan di SMA Negeri 1 Cepu. Lokasi penelitian ini dipilih karena visi dan misi sekolah menekankan penguatan karakter, pengembangan potensi lokal, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga mendukung pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Kecamatan Cepu juga memiliki keterkaitan historis langsung dengan Gerakan Samin Surosentiko sebagai ruang hidup dan basis sosial masyarakat Sedulur Sikep yang menjadikan lingkungan sekolah kaya akan sumber sejarah lokal dan relevan untuk pembelajaran sejarah kolonial, khususnya perlawanan *non-kekerasan* Gerakan Samin.

Berdasarkan wawancara dengan tiga guru sejarah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, didapatkan informasi bahwa sejarah lokal Samin Surosentiko telah diajarkan di SMA Negeri 1 Cepu, tetapi hanya diselipkan dalam materi sejarah kolonialisme dan imperialisme yang bersifat kontekstual untuk menanamkan pengetahuan tentang kearifan lokal dan nilai-nilai perjuangan Samin Surosentiko. Setiap hari kamis di awal bulan, guru-guru di SMA Negeri 1 Cepu mengenakan pakaian adat Samin.

Penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan peneliti sebelumnya. Selain hubungan, terdapat keterbatasan serta kesenjangan dari penelitian terdahulu. Pertama adalah pengelompokan penelitian yang mencakup penelitian Al Ghofiqi (2025), Ambarwati *et al.* (2023), Khotimah (2025), Nugraheni *et al.* (2025), dan Wongarso *et al.* (2022) yang sama-sama menempatkan nilai-nilai ajaran Samin atau Sedulur Sikep sebagai sumber pembentukan karakter dan pendidikan kontekstual. Namun demikian, sebagian besar kajian dalam kelompok ini masih berfokus pada pembahasan yang konseptual, pewarisan nilai secara kultural, atau pengembangan model pendidikan karakter, sehingga belum secara mendalam membahas implementasi pembelajaran sejarah lokal dalam kelas sejarah formal.

Kedua adalah pengelompokan penelitian yang lebih dekat dengan konteks pembelajaran di sekolah, yaitu penelitian Priambodo (2023) dan Rodiyah & Adenia (2022). Kedua penelitian ini sama-sama mengaitkan Gerakan Samin dengan peningkatan kualitas pembelajaran siswa melalui pendekatan yang lebih aplikatif. Meskipun keduanya menunjukkan kontribusi penting sejarah dan nilai Samin dalam dunia pendidikan, fokus penelitian masih terbatas pada efektivitas intervensi atau produk pembelajaran tertentu, bukan pada analisis menyeluruh terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas.

Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang mendeskripsikan bagaimana pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko diintegrasikan ke dalam materi sejarah kolonial dan imperialisme, bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran tersebut, serta bagaimana siswa menanggapi dan memahami materi yang diajarkan. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai



praktik pembelajaran sejarah lokal di SMA dan menjadi dasar pengembangan pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dalam materi sejarah kolonial di SMA Negeri 1 Cepu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk meneliti praktik pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di SMA Negeri 1 Cepu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara *semi*-terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan *informan* menggunakan *purposive sampling*.

Wawancara pendahuluan dengan dua guru sejarah kelas X dan XII dilakukan pada 1 Desember 2025, kemudian wawancara inti dan studi dokumen dengan guru sejarah kelas XI serta wawancara dan studi dokumen dengan waka kurikulum dilakukan pada 14 Januari 2026. Pengambilan data dan wawancara sebanyak 9 siswa di kelas XI 7 dilaksanakan pada 15 Januari 2026, sedangkan wawancara terhadap sebanyak 9 siswa di kelas XI 8 dilakukan pada 19 Januari 2026.

Pemilihan kelas XI 7 dan XI 8 didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kelas tersebut sedang mempelajari materi sejarah kolonial yang memuat selipan sejarah lokal Gerakan Samin, sedangkan 9 siswa dari masing-masing kelas dipilih untuk mewakili variasi kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah), serta tingkat partisipasi dalam pembelajaran, sehingga diperoleh data yang beragam dan mendalam. Dengan demikian, pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara purposif agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada tahap analisis data, peneliti menerapkan teknik koding kualitatif secara bertahap, yaitu koding atribut digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan sumber dan jenisnya, seperti guru, siswa, dan waka kurikulum, serta data observasi, wawancara, dan dokumen. Koding *in vivo* digunakan untuk mempertahankan ungkapan asli responden, sedangkan koding nilai dan emosi digunakan untuk mengidentifikasi sikap, minat, motivasi, serta nilai-nilai yang muncul dalam pembelajaran, khususnya nilai kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan keberanian yang terkandung dalam ajaran Gerakan Samin Surosentiko.

Koding evaluatif digunakan untuk menilai kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, koding proses dan sebab-akibat digunakan untuk menganalisis alur pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran, serta hubungan antara faktor penyebab (misalnya keterbatasan dokumen perencanaan dan sumber belajar) dengan dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas (Subkhan, 2024). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dan waka kurikulum), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta *member check* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan oleh *informan* (Miles *et al.*, 2014).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Sejarah Lokal Gerakan Samin Surosentiko pada Materi Sejarah Kolonial

Pembahasan materi sejarah lokal memuat nama Raden Kohar atau Samin Surosentiko yang dikenal luas oleh masyarakat Blora dan sekitarnya sebagai tokoh yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso, Kediren, wilayah Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Penggunaan nama “Samin” dipandang lebih mencerminkan kedekatannya dengan identitas rakyat biasa, serta memberi gambaran mengenai karakter gerakan yang kemudian akan dipimpinya (Suharyo et al., 2024). Ajaran saminisme tumbuh pertama kali di Blora, Jawa Tengah pada tahun 1890. Gerakan ini muncul sebagai sebuah manifestasi protes sosial dengan karakternya yang khas. Gerakan ini menolak kebijakan pajak, kerja paksa, serta monopoli penguasaan sumber daya alam melalui strategi *non-kekerasan* yang berbasis nilai moral (Fadhilla et al., 2025).

Pada jenjang SMA/MA (Fase E dan F), posisi sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah secara tegas mengaitkan sejarah nasional dengan sejarah lokal sebagai bagian dari pembentukan kesadaran sejarah dan identitas kebangsaan (Ali & Mulasi, 2023). Materi Samin Surosentiko relevan ditempatkan dalam pembahasan perlawanan rakyat daerah terhadap kolonialisme, karena merepresentasikan bentuk perlawanan yang khas, berbasis nilai moral, etika, dan kearifan lokal. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk berpikir diakronis dan sinkronis, memahami motif pelaku sejarah, serta menafsirkan makna peristiwa lokal di kehidupan sehari-hari dalam kerangka sejarah Indonesia secara lebih luas.

Secara teoretis, pembelajaran sejarah yang mendorong kemampuan berpikir diakronis, sinkronis, serta penafsiran makna peristiwa selaras dengan teori belajar konstruktivisme. Dalam perspektif ini, pengetahuan historis tidak di-*transfer* secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan konteks sosial dan pengalaman lingkungannya (Huda & Djono, 2025). Integrasi sejarah lokal menjadi penting, karena memungkinkan siswa membangun pemahaman sejarah yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan hasil kajian dokumen terhadap modul ajar dan LKPD, diperoleh temuan bahwa perangkat pembelajaran sejarah kolonial belum secara tertulis memuat pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko. Tujuan pembelajaran yang tercantum belum mengarahkan siswa untuk memahami perlawanan masyarakat Samin terhadap kebijakan kolonial. Penyisipan materi sejarah lokal dilakukan atas inisiatif guru secara lisan dalam proses pembelajaran, bukan sebagai bagian dari perencanaan tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal belum terintegrasi secara struktural dalam perencanaan pembelajaran.

Dari aspek materi dan strategi pembelajaran, kajian dokumen menunjukkan bahwa latar belakang, tokoh, dan karakter Gerakan Samin Surosentiko tidak tercantum secara tertulis dalam perangkat pembelajaran. Namun, berdasarkan wawancara dan observasi, guru tetap menyisipkan materi Gerakan Samin sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap kebijakan kolonial yang merugikan, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru juga mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-



hari siswa untuk mendorong berpikir kritis, meskipun strategi ini tidak tertuang secara formal dalam dokumen perencanaan. Dalam hal ini, menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan tertulis dan praktik pembelajaran di kelas.

Pada aspek media, sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran, kajian dokumen menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tidak mencantumkan media khusus serta sumber belajar tertulis tentang sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko. Guru menggunakan papan tulis dan penjelasan lisan, serta memanfaatkan buku “Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan” karya Hari Bakti Mardikantoro sebagai bacaan pribadi, namun belum tersedia bahan ajar khusus yang dapat diakses siswa. Langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar hanya berfokus pada materi sejarah kolonial, tanpa mencantumkan penyelipan sejarah lokal pada tahap pembuka, tahap inti, maupun tahap penutup.

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, hasil kajian dokumen menunjukkan bahwa penilaian hanya berkaitan dengan materi sejarah kolonial, tanpa indikator khusus yang mengukur pemahaman siswa terhadap Gerakan Samin Surosentiko. Namun berdasarkan wawancara, guru tetap melakukan evaluasi secara lisan melalui tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi sejarah lokal yang disisipkan. Guru memandang Gerakan Samin sebagai sarana pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan kecintaan terhadap daerah, memperkuat nasionalisme, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, sikap damai, dan keberanian menolak ketidakadilan.

Dukungan dari sekolah diperoleh dari hasil wawancara dengan waka kurikulum dan kajian dokumen, sekolah melalui kebijakan visi sekolah ke-5, yaitu “empati” yang memuat wawasan lingkungan, misi ke-13 dan ke-14 tentang integritas, misi ke-17 tentang pemahaman yang kontekstual dan mendalam, dan ke-21 tentang penanaman nilai luhur budaya jawa (*Hastalaku dan Adi Pangastuti*). Nilai-nilai dalam ajaran Samin seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian, dinilai selaras dengan visi dan misi tersebut. Gerakan Samin dipilih karena merupakan bagian dari identitas lokal masyarakat Blora, dan juga memberi keleluasaan guru dalam menyisipkan sejarah lokal, meskipun belum terdapat aturan tertulis yang mengaturnya secara khusus.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal sudah dilaksanakan dengan cara penyisipan materi secara lisan berdasarkan inisiatif guru di kelas. Namun, dalam pelaksanaan belum didukung oleh perencanaan tertulis dalam dokumen pembelajaran. Kondisi ini menegaskan adanya jarak antara praktik di kelas dan perencanaan formal, sehingga integrasi sejarah lokal masih bergantung pada inisiatif pribadi guru dan belum terjamin keberlanjutannya secara sistematis.

Kendala utamanya adalah belum adanya panduan khusus, keterbatasan bahan bacaan atau sumber tertulis tentang materi Gerakan Samin yang mudah digunakan guru, serta belum tersedianya perangkat pembelajaran yang secara langsung memuat sejarah lokal. Akibatnya, penyisipan materi sejarah lokal lebih bergantung pada inisiatif pribadi guru. Kondisi ini mengungkap adanya kesenjangan antara peluang pedagogis yang disediakan Kurikulum Merdeka dan



penerapan secara nyata di kelas. Padahal, perencanaan pembelajaran yang baik harus memuat tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi secara terpadu agar pembelajaran berjalan efektif, serta sejarah lokal perlu dirancang sejak tahap perencanaan agar mampu membangun keterkaitan bermakna antara sejarah nasional dan pengalaman historis lokal siswa (Yuhardi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan penguatan perencanaan pembelajaran dengan memasukkan sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko secara eksplisit dalam seluruh komponen pembelajaran agar pembelajaran sejarah lokal tidak hanya terjadi pada tataran pelaksanaan, tetapi juga tertata secara sistematis sejak tahap perencanaan.

Penelitian Wongarso *et al.* (2022) menempatkan ajaran Samin sebagai sumber pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Rodiyah & Adenia (2022) menekankan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan nilai lokal sebagai media pembelajaran. Ambarwati *et al.* (2023) dan Priambodo (2023) melihat Gerakan Samin dari sisi penguatan identitas dan nilai moral dalam praktik kelas. Sedangkan Al Ghofiqi (2025), Khotimah (2025), dan Nugraheni *et al.* (2025) lebih menyoroti dimensi aplikatif dan relevansi nilai-nilai Samin dalam pembentukan sikap siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana sejarah Gerakan Samin direncanakan dan dicantumkan dalam dokumen pembelajaran formal. Berbeda dengan studi terdahulu yang berfokus pada implementasi nilai dalam praktik, penelitian ini menempatkan aspek perencanaan sebagai titik kajian utama. Temuan menunjukkan bahwa sejarah lokal telah diajarkan di kelas, namun belum tertuang dalam modul ajar, LKPD, maupun perumusan tujuan pembelajaran, sehingga integrasinya belum berlangsung secara sistematis.

Apabila dilihat dari teori *meaningful learning* menurut Ausubel (1968) dalam Rahmah (2018), pembelajaran bermakna terjadi ketika pengetahuan baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Dalam konteks sekolah, sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko memiliki kedekatan geografis dan budaya yang potensial menjadi jembatan untuk memahami sejarah kolonial secara lebih luas. Namun, karena belum direncanakan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran, pengaitan tersebut masih bersifat insidental dan belum terstruktur untuk menjamin terjadinya pembelajaran bermakna.

Dalam perspektif *deep learning* yang dikembangkan oleh Marton *et al.* (1976) dalam Fatmawaty (2024), pembelajaran mendalam menuntut siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi memahami makna, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta merefleksikan nilai dan relevansinya dalam kehidupan nyata. Sejarah lokal seharusnya menjadi ruang refleksi kritis terhadap motif perlawanan sosial Gerakan Samin dan relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Praktik penyisipan materi Gerakan Samin oleh guru sebenarnya telah mengarah pada pembelajaran kontekstual dan reflektif. Guru mengaitkan nilai-nilai ajaran Samin dengan visi dan misi sekolah. Akan tetapi, karena tidak dituangkan dalam perencanaan tertulis, potensi *deep learning* dan *meaningful learning* tersebut belum sepenuhnya terlembagakan dalam desain pedagogis. Tujuan pembelajaran belum secara eksplisit mengarahkan siswa untuk menganalisis perlawanan masyarakat Samin, materi belum disusun sebagai bagian



integral dari struktur sejarah kolonial, dan evaluasi belum mengukur pemahaman interpretatif siswa terhadap nilai serta makna peristiwa lokal tersebut. Akibatnya, pembelajaran sejarah lokal lebih bersifat pengayaan kontekstual daripada konstruksi pemahaman mendalam.

Pada aspek materi, strategi, media, sumber belajar, dan evaluasi, penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu bahwa nilai-nilai Samin digunakan secara kontekstual dalam pembelajaran, tetapi masih bergantung pada inisiatif guru. Guru menyisipkan materi secara lisan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta melakukan evaluasi secara lisan, meskipun hal tersebut belum tertuang dalam dokumen perencanaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus menunjukkan secara nyata adanya kesenjangan antara perencanaan tertulis dan praktik pembelajaran sejarah di kelas.

Dalam konteks yang lain, penelitian dari Lestari *et al.* (2018) dan Yuhardi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Sukorejo dan SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari telah diintegrasikan secara tertulis dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Materi sejarah lokal dicantumkan dalam modul ajar melalui perumusan tujuan pembelajaran yang kontekstual, pengembangan materi berbasis potensi daerah, serta penyusunan instrumen evaluasi yang mengukur pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah di lingkungannya. Integrasi tersebut dilakukan sejak tahap perencanaan, sehingga sejarah lokal tidak hanya menjadi pengayaan, tetapi menjadi bagian dari struktur kurikulum operasional satuan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencantuman sejarah lokal dalam dokumen formal memberikan arah pedagogis yang jelas, menjamin konsistensi pembelajaran, serta memperkuat keterkaitan sejarah nasional dan lokal di lingkungan siswa. Perencanaan yang tertulis dan sistematis memberi pedoman terstruktur bagi guru dalam menentukan strategi, media, dan evaluasi sesuai karakteristik daerah, sekaligus membuktikan bahwa integrasi sejarah lokal dapat dilembagakan tanpa mengurangi substansi sejarah nasional. Hal ini menegaskan bahwa peluang integrasi sebenarnya terbuka, namun di SMA Negeri 1 Cepu masih memerlukan penguatan pada tahap perencanaan formal agar lebih terarah, konsisten, dan tidak bergantung pada inisiatif guru.

Secara reflektif, terdapat kesenjangan antara peluang pedagogis dalam Kurikulum Merdeka dan implementasi di SMA Negeri 1 Cepu bukan semata persoalan administratif, tetapi bagaimana cara sejarah lokal dipahami dan diposisikan dalam pembelajaran. Ketika sejarah lokal tidak dituliskan dalam perangkat pembelajaran, akan berisiko diposisikan sebagai materi tambahan, bukan sebagai sumber utama pembentukan kesadaran sejarah dan identitas. Ditambah lagi dari perspektif *meaningful learning* dan *deep learning*, pengalaman historis yang dekat dengan kehidupan siswa justru menjadi landasan kuat untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Lokal Gerakan Samin Surosentiko pada Materi Sejarah Kolonial di SMA Negeri 1 Cepu

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru di kelas, pelaksanaan pembelajaran sejarah kolonial yang disisipi sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dilaksanakan secara kontekstual dan komunikatif. Pada kegiatan



pembuka, guru mengaitkan materi sejarah kolonial dengan sejarah lokal Gerakan Samin, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sehingga membangun kesiapan dan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi sejarah kolonial dengan menyelipkan Gerakan Samin melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang melibatkan siswa secara aktif. Meskipun tidak menggunakan media pembelajaran khusus, guru mampu mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama melalui pertanyaan pemantik dan diskusi kelas. Hal ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi siswa.

Pada kegiatan penutup, telah mencerminkan upaya guru dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran, baik secara kognitif maupun afektif. Dibuktikan dengan guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi, mengecek pemahaman siswa, serta memberikan tindak lanjut yang berkaitan dengan sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko. Siswa juga dilibatkan dalam penyampaian simpulan dan refleksi, meskipun partisipasi belum merata karena keterbatasan waktu.

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah kelas, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menghadapi kendala utama berupa belum terintegrasinya sejarah lokal secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran (modul ajar dan LKPD), sehingga penyisipan materi sejarah lokal masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif pribadi guru. Dari hasil wawancara tersebut didapat informasi bahwa pembelajaran sejarah lokal belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, meskipun secara pedagogis Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi pengembangan materi kontekstual. Penyebabnya antara lain, karena tidak adanya kebijakan sekolah yang secara khusus mewajibkan atau mengatur pembelajaran sejarah lokal dalam perangkat pembelajaran, keterbatasan referensi pembelajaran sejarah lokal yang siap pakai, serta kebiasaan perencanaan yang masih berfokus pada materi sejarah nasional sesuai buku teks utama. Akibatnya, meskipun guru telah melaksanakan pembelajaran secara kontekstual di kelas, pembelajaran sejarah lokal belum terwujud secara optimal, berkelanjutan, dan terdokumentasi dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 18 siswa (XI 7 dan XI 8), pelaksanaan pembelajaran sejarah kolonial yang disisipi sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dinilai mampu meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa dapat menjelaskan keterkaitan antara kebijakan kolonial dan munculnya perlawanan lokal, serta memaknai nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan keberanian dari Gerakan Samin. Meskipun masih terdapat sebagian siswa yang pasif dan mengalami kesulitan memahami istilah tertentu yang dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan, keterbatasan kosakata sejarah, dan minimnya bahan bacaan pendukung, secara umum pelaksanaan pembelajaran dinilai efektif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa, serta membantu mereka menghubungkan materi sejarah kolonial dengan realitas sosial di sekitar mereka.



Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bentuk integrasi kurikulum berbasis konteks lokal, yaitu upaya menghubungkan materi sejarah nasional dengan pengalaman historis masyarakat sekitar siswa (Noordani *et al.*, 2025). Dalam kerangka ini, sejarah lokal tidak diposisikan sebagai tambahan materi, melainkan sebagai jembatan untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika kolonialisme di tingkat daerah. Namun, karena belum tertuang dalam perencanaan formal, integrasi ini masih bersifat praktik individual dan belum menjadi bagian dari desain kurikulum yang sistematis.

Meski tidak dirumuskan dalam indikator, terdapat fungsi *hidden curriculum* dalam nilai-nilai ajaran Samin Surosentiko yang ditangkap oleh siswa dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tersampaikan melalui cara guru menyajikan materi, memberi contoh, dan membangun diskusi. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran moral secara tidak langsung. Keterlibatan siswa tersebut sekaligus mencerminkan praktik pedagogi kontekstual, dimana guru membawa siswa memasuki realitas sosial, sehingga terwujud pembelajaran sejarah yang lebih bermakna.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ruang pengembangan materi lokal sebenarnya dapat diakomodasi melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Tidak tercantumnya sejarah lokal dalam dokumen perencanaan menunjukkan bahwa peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal di tingkat satuan pendidikan. Padahal, melalui KOSP, sekolah memiliki kewenangan untuk merumuskan penguatan materi berbasis karakteristik daerah sebagai bagian dari identitas kurikuler sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah kolonial yang disisipi sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko di SMA Negeri 1 Cepu menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pemanfaatan nilai-nilai Samin dalam pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter, seperti dalam penelitian Al Ghofiqi (2025), Ambarwati *et al.* (2023), Khotimah (2025), Nugraheni *et al.* (2025), Priambodo (2023), Rodiyah & Adenia (2022), dan Wongarso *et al.* (2022). Dalam hal ini menunjukkan bahwa secara praktik, pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemaknaan siswa terhadap sejarah kolonial dan perlawanan lokal.

Namun, keterbatasan media, sumber belajar tertulis, serta belum adanya kebijakan sekolah yang secara khusus mengatur pembelajaran sejarah lokal memperkuat temuan bahwa keberhasilan pembelajaran masih sangat bergantung pada inisiatif guru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kelebihan pembelajaran kontekstual yang sudah berjalan di kelas, sekaligus menunjukkan kelemahan berupa belum terwujudnya pembelajaran sejarah lokal yang berkelanjutan, terdokumentasi, dan terencana secara formal, sebagaimana juga belum banyak dibahas dan diangkat secara mendalam dalam penelitian terdahulu.

Dalam penelitian Nababan *et al.* (2019), sumber belajar siswa SMA Negeri 11 Medan menggunakan lawatan sejarah ke Situs Kota Cina di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara, sebagai sumber belajar langsung. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada siswa



untuk memahami peristiwa sejarah melalui pengamatan langsung di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar berbasis lingkungan sekitar mampu meningkatkan minat, pemahaman, serta keterlibatan siswa secara lebih aktif dibandingkan yang hanya mengandalkan penjelasan di kelas.

Maka dari itu, sebagai inovasi, sekolah dapat mendorong kolaborasi dengan komunitas atau tokoh masyarakat Samin untuk memperkaya materi pembelajaran. Kegiatan seperti menghadirkan narasumber, diskusi bersama, atau proyek pengumpulan cerita lokal oleh siswa dapat menjadi solusi konkret dalam menambah sumber belajar tertulis sekaligus pengalaman belajar langsung. Dengan langkah tersebut, keterbatasan media tidak lagi menjadi hambatan utama, melainkan dapat diubah menjadi peluang untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna.

Keterbatasan media dan sumber belajar tertulis di SMA Negeri 1 Cepu dapat diatasi dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif. Guru dapat menyusun bahan ajar sederhana berbasis sejarah lokal, seperti ringkasan materi, lembar informasi tokoh, atau kumpulan sejarah Gerakan Samin yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Pemanfaatan sumber digital seperti video dokumenter, arsip daring, maupun artikel sejarah lokal juga dapat menjadi pelengkap buku teks utama, sehingga siswa memiliki referensi yang lebih beragam dan tidak hanya bergantung pada satu sumber.

Evaluasi Pembelajaran Sejarah Lokal Gerakan Samin Surosentiko pada Materi Sejarah Kolonial di SMA Negeri 1 Cepu

Berdasarkan hasil kajian dokumen terhadap modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran belum dirancang secara sistematis untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah kolonial. Ditemukan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran belum secara tertulis memuat penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko. Bentuk evaluasi yang dirancang hanya berfokus pada materi sejarah kolonial secara umum, tanpa indikator atau instrumen khusus yang mengukur pemahaman siswa terhadap selipan materi sejarah lokal.

Dari aspek bentuk dan kriteria evaluasi, terdapat kendala dan kesenjangan antara tujuan pembelajaran kontekstual yang diharapkan dan perangkat evaluasi yang tersedia, kajian dokumen menunjukkan tidak adanya variasi bentuk evaluasi (seperti tes tertulis, penugasan, diskusi, atau proyek) yang secara khusus ditujukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap Gerakan Samin Surosentiko. Indikator dan kriteria penilaian juga belum dirumuskan secara jelas dan terukur untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah lokal.

Hasil wawancara dengan guru sejarah dalam praktik pembelajaran guru tetap melakukan evaluasi secara langsung melalui tanya jawab dan diskusi kelas. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi sejarah kolonial serta selipan tentang Gerakan Samin Surosentiko. Meskipun bersifat informal dan tidak terdokumentasi dalam perangkat pembelajaran, praktik ini menunjukkan adanya upaya guru untuk tetap melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa secara kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk segera memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap konsep.



Pemanfaatan hasil evaluasi dilakukan guru sebagai bahan refleksi pembelajaran. Respon siswa saat tanya jawab dan diskusi digunakan untuk mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami secara optimal. Tindak lanjut dilakukan dengan memberikan penjelasan ulang, memperjelas keterkaitan antara sejarah kolonial dan Gerakan Samin Surosentiko, serta menyesuaikan strategi penyampaian pada pertemuan berikutnya. Hal ini terjadi karena belum ada kebijakan sekolah yang mengatur evaluasi sejarah lokal serta belum adanya perencanaan evaluasi yang terstruktur, sehingga penilaian masih dilakukan secara informal melalui tanya jawab dan diskusi.

Dari sisi kebijakan sekolah, hasil wawancara dengan waka kurikulum menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan khusus terkait evaluasi pembelajaran sejarah lokal. Kebijakan evaluasi bersifat umum, namun sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan bentuk dan teknik penilaian sesuai kebutuhan pembelajaran, termasuk dalam menilai materi sejarah lokal. Kebijakan ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yang menekankan empati, integritas, serta pembelajaran kontekstual dan mendalam. Namun, untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal, diperlukan penguatan sistem evaluasi yang memasukkan sejarah lokal ke dalam indikator, instrumen, dan tindak lanjut penilaian agar evaluasi pembelajaran menjadi lebih terarah, bermakna, dan berkelanjutan (Pramono *et al.*, 2022).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Al Ghofiqi (2025), Ambarwati *et al.* (2023), Khotimah (2025), Nugraheni *et al.* (2025), Priambodo (2023), Rodiyah & Adenia (2022), dan Wongarso *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sejarah lokal belum terintegrasi secara tertulis dan sistematis dalam perangkat pembelajaran. Penelitian sebelumnya menekankan pemanfaatan nilai-nilai lokal, termasuk ajaran Samin dalam pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter, tetapi belum banyak membahas perumusan indikator, instrumen, dan kriteria penilaian secara formal.

Penelitian Chairunisa (2017) menyatakan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah lokal karena menjadi cara untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran benar-benar tercapai. Dijelaskan bahwa penilaian sejarah lokal tidak cukup hanya melalui tes tertulis, tetapi juga perlu menilai sikap dan keterampilan siswa. Lebih lanjut, sejarah lokal bukan hanya tentang mengingat fakta, tetapi juga memahami nilai, sikap, dan makna yang dekat dengan kehidupan siswa. Karena itu, evaluasi yang beragam seperti tes, observasi sikap, proyek, atau penilaian diri akan membantu guru melihat hasil belajar siswa secara lebih lengkap dan tidak hanya dari sisi pengetahuan saja.

Melihat kondisi di SMA Negeri 1 Cepu, peluang untuk mengadopsi model evaluasi tersebut sebenarnya sangat mungkin. Guru sudah menyisipkan materi Gerakan Samin dalam pembelajaran dan melakukan tanya jawab sebagai bentuk penilaian awal. Hal ini dapat dikembangkan dengan menambahkan penilaian tertulis, tugas proyek sederhana, atau lembar pengamatan sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai Samin, seperti kejujuran dan keberanian. Dengan dukungan sekolah dan waka kurikulum, SMA Negeri 1 Cepu dapat mulai menyusun penilaian yang lebih jelas dan tertulis, sehingga pembelajaran sejarah lokal memiliki ukuran keberhasilan yang terarah dan berkelanjutan.



Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis evaluasi pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dalam konteks materi sejarah kolonial di SMA Negeri 1 Cepu, tidak hanya pada integrasi materi lokal dalam pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada penanaman nilai atau implementasi pembelajaran kontekstual, penelitian ini mengkaji secara mendalam perencanaan, bentuk, indikator, instrumen, serta pemanfaatan hasil evaluasi sejarah lokal dalam perangkat pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari komponen dalam mewujudkan pembelajaran bermakna sekaligus mendukung pembentukan identitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah (Rahmawati *et al.*, 2022). Integrasi sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dalam materi sejarah kolonial berpotensi menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan pengalaman siswa, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan, dan keberanian. Namun, tanpa perumusan indikator dan instrumen evaluasi yang secara sistematis dalam mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kebermaknaan, pembelajaran tidak terstruktur dan potensi sejarah lokal sebagai sarana penguatan identitas sosial dan kultural siswa belum teroptimalkan secara maksimal.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan kontribusi konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran sejarah lokal yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya perumusan indikator, instrumen, dan kriteria penilaian yang secara eksplisit memasukkan unsur sejarah lokal dalam perangkat pembelajaran. Kontribusi ini membantu sekolah dan guru memahami bahwa integrasi sejarah lokal tidak cukup pada tataran materi, tetapi juga harus tercermin dalam sistem evaluasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dalam pembelajaran sejarah kolonial di SMA Negeri 1 Cepu telah dilaksanakan dalam praktik pembelajaran, tetapi belum terintegrasi secara formal dan tertulis dalam dokumen perencanaan, perangkat pembelajaran, maupun sistem evaluasi, sehingga penyisipannya lebih bergantung pada inisiatif pribadi guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan sekolah agar materi sejarah lokal dapat terstruktur dan berkelanjutan dalam kurikulum.

Pada aspek perencanaan, pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dalam materi sejarah kolonial di SMA Negeri 1 Cepu belum terintegrasi secara eksplisit dalam dokumen perencanaan. Sejarah lokal belum dicantumkan secara sistematis dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, strategi, maupun instrumen evaluasi, sehingga penyisipannya masih bergantung pada inisiatif dan kesadaran pedagogis guru.

Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran telah berlangsung secara kontekstual dan bermakna. Guru mampu mengaitkan sejarah kolonial dengan perlawanan lokal melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sehingga



meningkatkan pemahaman, minat, serta internalisasi nilai karakter seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh perangkat tertulis yang sistematis. Ke depan, diperlukan penguatan dalam perencanaan tertulis agar proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan.

Pada aspek evaluasi, penilaian terhadap sejarah lokal masih bersifat informal dan belum dirancang melalui indikator serta instrumen yang terstruktur. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan refleksi kelas, namun belum terdokumentasi secara formal dalam perangkat pembelajaran. Akibatnya, capaian pembelajaran peserta didik belum dapat diukur secara komprehensif dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko sudah dilaksanakan dalam praktik pembelajaran, tetapi masih bersifat komplementer dan belum menjadi arus utama. Terdapat kesenjangan antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang membuka peluang integrasi sejarah lokal dengan praktik perencanaan di tingkat satuan pendidikan. Dari temuan ini juga menegaskan pentingnya penguatan integrasi sejarah lokal secara eksplisit dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tidak hanya bergantung pada inisiatif guru, tetapi terlembagakan secara sistematis dalam dokumen kurikulum operasional sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat dirumuskan saran sebagai berikut: 1) dalam perencanaan, sekolah melalui kepala sekolah dan waka kurikulum perlu mendorong agar materi Gerakan Samin dicantumkan jelas dalam modul ajar dan LKPD. Guru tidak hanya menyampaikan secara lisan, tetapi juga mencantumkan tujuan, materi, dan langkah pembelajaran tentang sejarah lokal tersebut, sehingga tidak hanya disampaikan secara lisan. Dengan dukungan kebijakan sekolah, pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi bagian resmi dan tidak bergantung pada inisiatif guru saja; 2) dalam pelaksanaan, pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik perlu dikembangkan lagi dengan menambah media dan sumber belajar. Guru bisa menggunakan video, artikel, atau mengajak siswa berdiskusi dengan tokoh atau komunitas Samin. Jika memungkinkan, siswa juga dapat melakukan kunjungan atau proyek sederhana agar pembelajaran lebih menarik dan tidak hanya ceramah; 3) sekolah dan waka kurikulum juga perlu mendukung guru dalam penyusunan evaluasi khusus tentang Gerakan Samin yang dituliskan dalam perangkat pembelajaran. Evaluasi tidak hanya melalui tanya jawab, tetapi juga bisa berupa tugas, presentasi, atau proyek kecil. Dengan adanya arahan dan dukungan dari sekolah, evaluasi akan lebih jelas dan guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami sejarah lokal tersebut; dan 4) Pemerintah Kabupaten Blora disarankan untuk mengeluarkan kebijakan atau aturan melalui Dinas Pendidikan yang mendorong penguatan sejarah lokal Gerakan Samin Surosentiko dalam pembelajaran di sekolah, dan juga mendukung penyusunan modul atau buku ajar sejarah Samin yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Dukungan ini dapat disertai pelatihan bagi guru sejarah agar mampu mengajarkan materi secara lebih menarik dan sesuai dengan konteks lokal.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan peran aktif, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terkhusus kepada pihak SMA Negeri 1 Cepu (kepala sekolah, waka kurikulum, guru sejarah, dan tata usaha), terima kasih atas bantuan dalam memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih juga tertuju kepada siswa kelas XI 7 dan XI 8 yang telah berpartisipasi secara langsung dalam penelitian ini. Rasa terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang membangun, serta kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Ghofiqi, M. A. M. (2025). Perkembangan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin di Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Blora. *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 578-589. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6894>
- Alfasina, M. R. (2024). Harmoni dan Disharmoni Sejarah Pernikahan Masyarakat Suku Samin. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3813>
- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *Istifham : Journal of Islamic Studies*, 1(3), 219-231. <https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.35>
- Ambarwati, A., Wahyuni, S., Junaidi, J., & Yulianto, W. E. (2023). What Saminisms Offer to Reinforce the Profile of Pancasila Students? In *Proceedings of the 2023 International Conference on Education and Social Studies* (pp. 451-460). Dordrecht, Netherlands: Atlantis Press.
- Chairunisa, E. D. (2017). Model Evaluasi pada Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA. In *Seminar Nasional Sejarah III* (pp. 61-69). Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya.
- Fadhilla, F. A., Wijaya, D. N., & Sapto, A. (2025). *Samin Surosentiko: Pelopor Saminisme Khas Jawa Tradisional*. Bukittinggi: CV. Suluh Kato Khatulistiwa.
- Fatmawaty, F. (2024). *Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna*. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71-85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Hasan, F., & Rejekiningsih, T. (2022). Memperkuat Identitas Nasionalisme di Abad 21 melalui Pembelajaran Sejarah. In *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Majalengka* (pp. 170-177). Majalengka, Indonesia: Universitas Majalengka.
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137-149. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>
- Khotimah, S. K. (2025). Pewarisan Nilai-nilai Sejarah Berbasis Tradisi Leluhur pada Masyarakat Sedulur Sikep Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.



- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 6(2), 206-209. <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Lestari, U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205-215.
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturas Berpikir Kritis. *Tarikhuna : Journal of History and History Education*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4591>
- Marli, M., & Suhardi, S. (2020). Sejarah dan Pendidikan Sejarah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(2), 1-10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publishing.
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 40(1), 49-55.
- Noordani, R., Prawitasari, M., & Nadilla, D. F. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Sejarah Lokal dalam Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMAN 2 Paringin. *Innovative : Jurnal of Social Science Research*, 5(1), 7347-7355. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17581>
- Nugraheni, S. W. K., Dinia, A. F., Ardianzah, R. D., & Kusumadewi, R. F. (2025). Relevansi Ajaran Suku Samin “Uri-uri Pambudi” dan Karakter Pancasila Sekolah Dasar. *Ijtimaiya : Journal of Social Science and Teaching*, 9(1), 17-31. <https://doi.org/10.21043/ji.v9i1.31154>
- Pramono, S. E., Amin, S., Utama, N. J., Jupriyono, J., Lusianto, J. F., Alviyanto, E., Ilaahi, T. R., & Kristanto, N. A. (2022). Pelatihan Penulisan Sejarah Lokal dan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagian Penilaian MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali. *Amaliah : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 297-305. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v6i2.1645>
- Priambodo, A. S. Y. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Ruang Sejarah tentang Gerakan Masyarakat Samin Tahun 1905-1930 untuk Kelas XI SMAN 4 Bojonegoro. *Disertasi*. Universitas Negeri Malang.
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48. <https://doi.org/10.24256/jpmpa.v1i1.54>
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, S., & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Candi : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 22(1), 80-94.
- Rodiyah, R., & Adenia, E. A. (2022). Pelatihan *Self-Regulation*, *Assertiveness*, dan *Time Management* dengan Kearifan Lokal Masyarakat Samin untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss1.art1>
- Subkhan, E. (2024). *Penelitian Kualitatif untuk Bidang Pendidikan: Panduan*



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 2, April 2026; Page, 748-764

Email: pantherajurnal@gmail.com

Metodologis dan Praktis Bagi Pemula. Semarang: UNNES Press.

- Suharyo, S., Rokhman, F., & Yuniawan, T. (2024). Ajaran Samin: Dari Makna Simbolik Menuju Hakikat. *Humanika*, 31(1), 105-115. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.60969>
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah yang Kontekstual. *Factum : Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67-74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189-202. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>
- Yuhardi, Y., & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Kaganga : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 179-188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>